

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Supervisi Akademik

a. Pengertian supervisi akademik

Supervisi akademik merupakan kegiatan pengawasan yang dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Sehingga dalam pembahasan ini peneliti mengambil teori pembelajaran behavioristik dari Ivan Petrovich Pavlov (1849-1936) tentang eksperimennya dengan seekor anjing yang diberi reflek tak berkondisi (*unconditioned reflex*) dan reflex berkondisi (*conditioned stimulus*). Satu rangsang berkondisi dapat dihubungkan dengan rangsang berkondisi lainnya sehingga binatang percobaan tetap dapat mempertahankan reflex berkondisi walaupun rangsang tak berkondisi tidak lagi diberikan. Tentu saja tidak adanya rangsang tak berkondisi hanya bisa dilakukan sampai pada taraf tertentu, karena kalau terlalu lama tidak ada rangsang tak berkondisi, binatang percobaan itu tidak akan mendapat imbalan atas reflex yang sudah dilakukannya dan karena itu reflex makin lama akan makin menghilang dan terjadilah proses penghapusan reflex.¹

Apabila diterapkan dalam pembelajaran, maka belajar apabila di ulang dan di biasakan terus menerus maka siswa akan dapat memahami pelajaran yang diberikan. Sebagai contoh, masuk ruangan anak dibiasakan untuk

¹ Muzdalifah, *Psikologi Pendidikan*, (Kudus : Pusat Pengembangan Sumber Belajar (PPSB) STAIN Kudus, 2008), 52.

mengucapkan salam. Karena sudah terbiasa, maka tiap masuk ruangan tidak perlu di beritahu untuk salam siswa akan mengucapkan salam dengan sendirinya karena sudah terbiasa.

Supervisi secara etimologis berasal dari bahasa Inggris, *to supervise* artinya mengawasi.² Dalam Daryanto dan Tutik Rachmawati yang bukunya berjudul “*Supervisi Pembelajaran Inspeksi Meliputi: Controlling, Correcting, Judging, Directing, Demonstration*”, supervisi jika dilihat dari sudut etimologi, supervisi berasal dari kata “*super*” dan “*vision*” yang dimana masing-masing kata itu berarti atas dan juga penglihatan. Definisi tersebut secara etimologis, supervisi yaitu penglihatan dari atas.³ Maksud dari definisi tersebut ialah menggambarkan suatu posisi untuk melihat dimana kedudukannya lebih tinggi dari apa yang dilihat.

Dapat diambil kesimpulan bahwa supervisi merupakan kegiatan pengawasan. Sebagaimana dalam Tatang, supervisi diartikan pula sebagai pengawasan, supervisi merupakan bantuan dari pemerintah dari pemimpin sekolah untuk perkembangan kepemimpinan para guru dan personel sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan yang berupa bimbingan, dorongan, kesempatan bagi

²Donni Juni Priansa dan Sonny Suntani Setiana, *Manajemen & Supervisi Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2018), 136.

³Daryanto dan Tutik Rachmawati, *Supervisi Pembelajaran Inspeksi Meliputi: Controlling, Correcting, Judging, Directing, Demonstration*, 1.

pertumbuhan keahlian dan kecakapan para guru.⁴

Adapun pengertian supervisi secara terminologi adalah usaha menstimulasi, mengoordinasi, dan membimbing secara kontinu pertumbuhan guru-guru sekolah, baik secara individual maupun secara kolektif, agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pembelajaran, sehingga mereka mampu dan lebih cakap berpartisipasi dalam masyarakat demokrasi modern.⁵ Dalam Daryanto, supervisi secara umum adalah pengarah serta pengendalian kepada tingkat anak buah (bisa berarti karyawan atau peserta didik) yang berada di bawahnya dalam suatu organisasi atau kelompok.⁶ Dalam pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa supervisi merupakan proses penilaian untuk memberikan arahan baik pada karyawan atau pegawai hal ini untuk mengetahui kinerja pegawai dan karyawan dalam menjalankan tugas, kepada guru untuk mengetahui kinerja guru dalam proses belajar mengajar, dan kepada peserta didik untuk mengetahui kemampuan peserta didik atau apabila ada kendala untuk segera mendapatkan solusi dalam suatu organisasi lembaga pendidikan.

Adapun yang menjadi dasar supervisi yang paling pokok adalah sebagaimana yang

⁴ Tatang, *Supervisi Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2016), 57.

⁵ Tatang, *Supervisi Pendidikan*, 58.

⁶ Daryanto dan Tutik Rachmawati, *Supervisi Pembelajaran Inspeksi Meliputi: Controlling, Correcting, Judging, Directing, Demonstration*, 1.

disebutkan dalam Al-qur'an, yaitu sebagai berikut :

قُلْ إِنْ تَخْفُوا مَا فِي صُدُورِكُمْ أَوْ تُبْدُوهُ يَعْلَمُهُ
 اللَّهُ وَيَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَاللَّهُ عَلَى
 كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya : Katakanlah : “Jika kamu menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu melahirkannya, pasti Allah Mengetahui”. Allah mengetahui apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Q.S Ali Imron : 29).⁷

Supervisi didesain agar dapat memengaruhi perilaku guru secara langsung dalam proses pengelolaan pembelajaran.⁸ Supervisi merupakan kegiatan untuk membantu guru dalam mengelola pembelajaran demi mencapai tujuan pembelajaran. Lebih lanjut, supervisi akademik adalah supervisi yang menitik beratkan pengamatan pada masalah akademik, yaitu yang langsung berada dalam lingkup kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk

⁷ Al-qur'an, Ali Imron ayat 29, *Al-qur'anul Karim Wa Tarjamatu Ma'aniyati ilal Lughatil Indunisiyyati (Al Qur'an Dan Terjemahanya)*, (Medinah Munawwarah : Muja'mma' Khadim al Haramain asy Syarifain al Malik Fahd li thiba'at al Mush-haf asy Syarif, 1412 H), 80.

⁸ Barnawi & Mohammad Arifin, *Meningkatkan Kinerja Pengawas Sekolah*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), 41.

membantu siswa ketika sedang dalam proses belajar.⁹

Dalam melaksanakan supervisi akademik, kepala harus memiliki tiga kompetensi supervisi, yaitu : 1) merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru; 2) melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat; dan 3) menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru yang telah dijelaskan dalam Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007.¹⁰

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa supervisi akademik adalah suatu kegiatan bantuan profesional yang berupa pemberian dorongan, bimbingan, dan arahan dari supervisor kepada guru untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran.

b. Tujuan Supervisi Akademik

Para ahli pendidikan mempunyai pandangan yang beragam mengenai tujuan supervisi sesuai dengan sudut pandang masing-masing, namun mereka sepakat bahwa tujuan inti dari supervisi akademik adalah membantu guru meningkatkan kualitas keprofesionalnya dalam mengajar.

⁹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), 5.

¹⁰ Leniwati dan Yasir Arafat, *Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Kinerja Guru*. Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan, Volume 2, No. 1 (Januari 2017), 108.

Tujuan umum supervisi adalah memberikan bantuan teknis dan bimbingan kepada guru dan staf agar personil tersebut mampu meningkatkan kualitas kinerjanya, dalam melaksanakan tugas dan melaksanakan proses belajar mengajar.¹¹ Menurut Lantip Diat tujuan supervisi akademik adalah : membantu guru mengembangkan kompetensinya, mengembangkan kurikulum, mengembangkan kelompok kerja guru, dan membimbing penelitian tindakan kelas (PTK).¹²

Lebih lanjut, Sergiovanni dalam Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional menyebutkan ada tiga tujuan supervisi akademik sebagaimana dapat dilihat pada gambar berikut¹³ :



Gambar 2.1 Tujuan Supervisi Akademik

¹¹ Leniwati dan Yasir Arafat, *Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Kinerja Guru*.109.

¹² Lantip Diat Prasajo & Sudiyono, *Supervisi Pendidikan*, (Yogyakarta : Gava Media, 2015), 86.

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Pendidikan dan Pelatihan : Supervisi Akademik dalam Peningkatan Profesionalisme Guru*, (Jakarta : Depdiknas, 2007), 10.

Berdasarkan beberapa tujuan supervisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan supervisi akademik adalah membantu guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar dan bimbingan serta arahan kepada guru-guru dan staf untuk meningkatkan profesionalismenya.

c. Fungsi Supervisi Akademik

Mengacu pada tujuan supervisi akademik, maka perlu diketahui juga fungsi supervisi akademik. Supervisi merupakan salah satu fungsi mendasar (*essensial function*) dalam keseluruhan program sekolah. Hasil supervisi akademik berfungsi sebagai sumber informasi bagi pengembangan profesionalisme guru.¹⁴ Dalam menyelenggarakan sekolah terdapat lima fungsi utama dari supervisi: 1) fungsi administrasi umum, 2) fungsi mengajar, 3) fungsi supervisi, 4) fungsi manajemen, dan 5) pelayanan khusus.¹⁵

Fungsi supervisi akademik adalah memberikan pelayanan supervisi pengajaran kepada guru untuk menumbuhkan proses belajar mengajar yang berkualitas baik, menyenangkan, inovatif dan dapat menjaga keseimbangan pelaksanaan tugas staf mengajar.¹⁶ Dari beberapa fungsi supervisi, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi supervisi akademik adalah kegiatan yang diarahkan kepada penyediaan kepemimpinan bagi guru dan tenaga pendidik lain, maka

¹⁴ Lantip Diat Prasajo & Sudiyono, *Supervisi Pendidikan*, 87.

¹⁵ Sri Banun Muslim, *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*, (Bandung : Alfabeta, 2013), 46.

¹⁶ Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran ; dalam Profesi Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2012), 106.

supervisi akademik berfungsi sebagai sumber informasi bagi pengembangan profesionalisme guru.

d. Prinsip-prinsip Supervisi Akademik

Prinsip-prinsip supervisi akademik diuraikan sebagai berikut :

- 1) Praktis, artinya mudah dikerjakan sesuai kondisi sekolah.
- 2) Sistematis, artinya dikembangkan sesuai perencanaan program supervisi yang matang dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 3) Objektif, artinya masukan sesuai aspek-aspek instrumen.
- 4) Realistis, berdasarkan kenyataan yang sebenarnya.
- 5) Antisipasif, artinya mampu mengahdapi masalah-masalah yang mungkin akan terjadi.
- 6) Konstruktif, artinya mengembangkan kreatifitas dan inovasi guru dalam mengembangkan proses pembelajaran.
- 7) Kooperatif, artinya ada kerja sama yang baik antara supervisor dan guru dalam mengembangkan pembelajaran.
- 8) Kekeluargaan, artinya memperkembangkan saling asah, asih, dan asuh dalam mengembang pembelajaran.
- 9) Demokratis, artinya supervisor tidak boleh mendominasi pelaksanaan supervisi akademik.
- 10) Humanis, artinya mampu menciptakan hubungan kemanusiaan yang harmonis, terbuka, jujur, ajeg, sabar, antusias, dan penuh humor.

- 11) Berkesinambungan, artinya supervisi akademik dilakukan secara teratur dan berkelanjutan oleh kepala madrasah.
- 12) Terpadu, artinya menyatukan dengan program pendidikan.
- 13) Komprehensif, artinya memenuhi ketiga tujuan supervisi akademik sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.¹⁷

Sementara itu menurut Depdiknas, prinsip-prinsip supervisi dimaksud adalah :

- a) Supervisi hendaknya mulai dari hal-hal yang positif
- b) Hubungan antara Pembina (supervisor) dan guru hendaknya didasarkan atas hubungan kerabat kerja.
- c) Supervisi hendaknya didasarkan atas pandangan yang objektif
- d) Supervisi hendaknya didasarkan pada tindakan yang memanusiawi dan menghargai hak-hak asasi manusia.
- e) Supervisi hendaknya mendorong pengembangan potensi, inisiatif dan kreatifitas guru.
- f) Supervisi yang dilakukan hendaknya sesuai dengan kebutuhan masing-masing.
- g) Supervisi hendaknya dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan serta tidak mengganggu jam belajar efektif.¹⁸

Secara sederhana prinsip-prinsip supervisi akademik adalah : Supervisi hendaknya memberikan rasa aman kepada pihak yang disupervisi, Supervisi hendaknya

¹⁷ Lantip Diat Prasajo & Sudiyono, *Supervisi Pendidikan*, 88.

¹⁸ Sri Banun Muslim, *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*, 46.

bersifat konstruktif dan kreatif, Supervisi hendaknya realistis didasarkan pada keadaan dan kenyataan sebenarnya, Supervisi hendaknya terlaksana dengan sederhana, Dalam kegiatan supervisi hendaknya terjalin hubungan profesional, bukan didasarkan pada atas hubungan pribadi, Supervisi hendaknya didasarkan pada kemampuasn, kesanggupan, kondisi dan sikap pihak yang disupervisi, dan Supervisi harus menolong guru agar senantiasa tumbuh sendiri tidak tergantung pada kepala madrasah.¹⁹

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam perencanaan program supervisi harus sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dan untuk mengembangkan pembelajaran yang baik supervisor harus kerja sama dengan guru. Adapun esensi dari paradigma supervisi akademik adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran guru supaya ilmu dan pengetahuan yang diberikan oleh guru dapat dipahami oleh siswa, sehingga tercapailah tujuan pendidikan mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagaimana pemikiran al-Ghazali tentang tujuan yang dicapai melalui kegiatan pendidikan. *Pertama*, tercapainya kesempurnaan insane yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah. *Kedua*, kesempurnaan insan yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Disamping bercorak pada agamis yang merupakan ciri spesifik pendidikan Islam tampak pula cenderung kepada sisi keruhanian, maka sasaran pendidikan menurut al-Ghazali adalah

¹⁹ Abdul Rahmat, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Gorontalo : Ideas Publishing, 2013), 16.

kesempurnaan insane di dunia dan di akhirat. Dan manusia akan sampai kepada tingkat kesempurnaan itu hanya dengan menguasai sifat keutamaan melalui jalur ilmu.²⁰

Selanjutnya Ibnu Taimiyah menambahkan tujuan pendidikan terdiri dari tiga bagian, yaitu : *Pertama*, tujuan individual. Pada tujuan ini Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa tujuan pendidikan diarahkan pada terbentuknya pribadi muslim yang baik, yaitu seseorang yang berpikir, merasa dan bekerja pada berbagai lapangan kehidupan pada setiap waktu sejalan dengan apa yang diperintahkan dalam al-Qur'an dan Hadits.²¹ Dari tujuan pertama dapat dilihat bahwa guru sebagai pendidik hendaknya memiliki tujuan dalam mengajarkan ilmu dan pengetahuan kepada peserta didik. Dengan memperbaiki pembelajaran melalui supervisi akademik, maka guru berikhtiar mencapai tujuan pendidikan. *Kedua*, tujuan sosial. Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa setiap manusia memiliki dua sisi kehidupan individual yang berhubungan dengan beriman kepada Allah dan sisi kehidupan sosial yang berhubungan dengan masyarakat tempat dimana manusia itu hidup. *Ketiga*, tujuan dakwah Islamiyah.²² Hal ini dapat disamaka bahwa tugas mengajar sebagai dakwah islamiyah, yaitu menyebarkan dan mengembangkan visi agama Islam.

²⁰ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam : Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2003), 87.

²¹ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam : Seri Kajian Filsafat pendidikan Islam*, 142.

²² Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam : Seri Kajian Filsafat pendidikan Islam*, 144.

2. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)

a. Pengertian Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)

Norman Triplett sebagaimana dikutip dalam jurnal *Didaktika Religia* oleh Farihatul Husna, Tim Penulis Fakultas Psikologi UI melakukan suatu eksperimen yaitu membandingkan antara individu yang mengendarai sepeda sendirian dengan yang mengendarai sepeda berpasangan dengan orang lain. Hasilnya, individu mengendarai sepeda lebih cepat ketika dipasangkan dengan orang lain dari pada sendirian. Temuan Triplett ini menunjukkan bahwa dalam melaksanakan tugas-tugas motorik, adanya orang lain menimbulkan kompetisi. Selain itu merangsang peningkatan energy orang. Akibatnya, terjadi peningkatan performa. Inilah yang dinamakan efek fasilitatif. Keberadaan orang lain memfasilitasi kinerja individu menjadi lebih baik.²³

Salah satu kegiatan yang selama ini dianggap efektif adalah melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), yang mana dalam kegiatan ini guru yang berasal dari satu rumpun (bidang studi) berkumpul untuk mendiskusikan permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan bidang studi yang sama.²⁴ Dalam Direktorat Profesi Pendidik mendefinisikan MGMP adalah sebagai berikut :

²³ Farihatul Husna, "Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI : Studi Kasus MGMP PAI SMP Negeri Kabupaten", *Didaktika Religia Volume 4*, no 2 (2016) : 215.

²⁴ Abdus Salam, *Manajemen Insani Dalam pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), 197.

“MGMP merupakan suatu forum atau wadah professional guru mata pelajaran yang berada pada suatu wilayah kabupaten / kota / kecamatan / sanggar / gugus sekolah. Ruang lingkungnya meliputi guru mata pelajaran pada SMP/MTs, SMA/MA atau sederajat baik Negeri maupun swasta, baik yang berstatus PNS dan atau guru tidak tetap / honorarium. Prinsip kerjanya adalah cerminan kegiatan “dari, oleh, dan untuk guru” dari semua sekolah. Atas dasar ini maka MGMP merupakan organisasi non struktural yang bersifat mandiri dan berasaskan kekeluargaan.”²⁵

Kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan atau kompetensi profesionalisme tenaga kependidikan guru, kegiatan-kegiatan tersebut diantaranya: seminar, lokakarya, penataran, dan sebagainya. Biasanya di kecamatan Kedung Kabupaten Jepara kegiatan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) dijadikan kegiatan rutin satu bulan sekali, ada yang dua bulan sekali, bahkan ada tiga bulan sekali. Dalam kegiatan tersebut dijadikan sebagai diskusi tentang mata pelajaran, keluhan dalam proses belajar mengajar, sharing dalam proses belajar mengajar dan seterusnya.

Dengan adanya musyawarah guru mata pelajaran maka permasalahan tiap guru dalam pembelajaran dapat diselesaikan bersama-sama. Hal ini dalam perspektif Islam dijelaskan bahwa sebagai manusia juga

²⁵ Direktorat Profesi Pendidik, *Standar Pengembangan KKG/MGMP*, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 2.

dianjurkan untuk bermusyawarah, yang tertera dalam Al-qur'an surat Ali-Imron : 159

وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَا نَفَضُوا مِنْ
حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي
الْأَمْرِ ۚ

Artinya : “Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.” (Q.S Ali-Imron : 159).²⁶

Bahtiar Hasan dalam Abdus Salam mendefinisikan MGMP sebagai berikut: “Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Pemantapan Kerja Guru adalah salah satu sistem penataran guru dengan pola dari, oleh dan untuk guru”. Sehingga disimpulkan oleh Abdus Salam dalam bukunya *Manajemen Insani Dalam Pendidikan*, adalah salah satu bentuk penataran yang dilakukan oleh guru dengan pola yang dibuat oleh guru yang bersangkutan dan sekaligus mereka sebagai peserta.²⁷ Sehingga kegiatan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) merupakan kegiatan yang dibangun oleh guru untuk menyelesaikan

²⁶ Al-qur'an, Ali Imron ayat 159, *Al-qur'anul Karim Wa Tarjamatu Ma'aniyati ilal Lughatil Indunisiyyati (Al Qur'an Dan Terjemahnya)*, (Medinah Munawwarah : Muja'mma' Khadim al Haramain asy Syarifain al Malik Fahd li thiba'at al Mush-haf asy Syarif, 1412 H), 104.

²⁷ Abdus Salam, *Manajemen Insani Dalam pendidikan*, 197.

problematika dalam kaitannya dengan belajar mengajar yang tujuannya untuk meningkatkan profesionalitas guru dalam hal belajar mengajar, yang bentuknya seperti penataran, diskusi, seminar, *workshop*, dan lain-lain.

Musayawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) menurut Mulyasa adalah salah satu wadah yang sering dimanfaatkan guru bidang studi sejenis untuk pengembangan diri. Program pengembangan kapasitas tersebut merupakan kebutuhan mendasar yang harus terpenuhi agar guru sebagai pilar utama pendidikan memiliki sekurang-kurangnya empat kompetensi utama, yaitu; kepribadian, paedagogik, profesional, dan sosial. Jalinan keempat kompetensi tersebut akan membentuk sosok guru yang diharapkan memiliki kinerja yang baik.²⁸ Guru yang mengikuti MGMP akan bersama-sama belajar mengembangkan kompetensi guru, salah satunya adalah kompetensi profesional guru. Dalam forum tersebut, guru saling memberi masukan bagaimana membuat administrasi yang benar, pembuatan soal, dan program pengembangan diri yang bermanfaat. Disamping itu, para guru dapat melakukan tukar informasi seputar profesinya. Secara garis besar, tujuan kegiatan MGMP adalah untuk menambah pengetahuan guru dalam mempersiapkan pembelajaran, membantu guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran disekolah, sebagai tempat berbagi pengalaman antar guru, dan sebagai sarana pengembangan profesionalitas guru.

²⁸ E. Mulyasa, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), 67.

Salah satu aspek profesionalitas guru yaitu memiliki kompetensi profesional yang mantap.

Dengan demikian, antar satu orang dengan yang lain dapat saling memberikan manfaat. Peningkatan mutu profesional dapat dilakukan secara bersama atau berkelompok. Kegiatan berkelompok ini dapat berupa penataran, lokakarya, seminar, symposium, dan diklat. Selain itu, latihan meneliti (penelitian tindakan kelas) juga akan mendorong guru untuk menemukan ide pengembangan profesional dan inovasi ketrampilan mengajar.

b. Tujuan dan Peran MGMP

Tujuan diselenggarakannya MGMP menurut pedoman MGMP berdasarkan Departemen Pendidikan Nasional terdapat tujuan umum dan tujuan khusus, yaitu :

1) Tujuan umum

Mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam meningkatkan profesionalisme guru

2) Tujuan khusus

a) Memperluas wawasan dan pengetahuan guru mata pelajaran dalam upaya mewujudkan pembelajaran yang efektif dan efisien

b) Mengembangkan kultur kelas yang kondusif sebagai tempat proses pembelajaran yang menyenangkan, mengasyikkan, dan mencerdaskan siswa

c) Membangun kerjasama dengan masyarakat sebagai mitra guru

dalam melaksanakan proses pembelajaran.²⁹

c. Manfaat dan Keutamaan MGMP

Kegiatan MGMP memberikan banyak manfaat khususnya bagi pengembangan kegiatan belajar mengajar serta sebagai pengembangan profesional guru, sebagaimana dikutip dalam Dian Mulyati Syarfi dalam Abdus Salam tentang manfaat MGMP sebagai berikut;

1. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) merupakan wadah yang efektif untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi guru dikelas
2. Di MGMP guru dengan gaya mengajar yang berbeda dan menghadapi siswa yang juga berbeda dapat berdiskusi, berbagai pengalaman dan mencari solusi permasalahan yang dihadapinya dikelas
3. Program MGMP dirancang sesuai dengan kebutuhan guru mata pelajaran dan juga disesuaikan dengan paradigma baru dibidang pendidikan.³⁰

d. Kegiatan MGMP

Menurut pedoman MGMP dalam Departemen Pendidikan Nasional, kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam pertemuan MGMP antara lain adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan pemahaman kurikulum.
2. Mengembangkan silabus dan system penilaian
3. Mengembangkan dan merancang bahan ajar

²⁹ Depdiknas, *Pedoman Musyawarah Guru Pelajaran*, (Jakarta : Depdiknas, 2004), 2.

³⁰ Abdus Salam, *Manajemen Insani Dalam pendidikan*, 197.

4. Meningkatkan pemahaman tentang pendidikan berbasis luas (*Broad based education*) dan pendidikan berorientasi kecakapan hidup (*Life skill*).
 5. Mengembangkan model pembelajaran efektif
 6. Mengembangkan dan melaksanakan analisis sarana pembelajaran
 7. Mengembangkan dan melaksanakan pembuatan alat pembelajaran sederhana
 8. Mengembangkan dan melaksanakan program pembelajaran berbasis computer
 9. Mengembangkan media dalam melaksanakan proses belajar mengajar.³¹
- e. Indikator Keberhasilan Kegiatan KKG/MGMP
- Kegiatan KKG/MGMP dinyatakan berhasil apabila mampu memenuhi indikator sebagai berikut:
1. Terwujudnya peningkatan mutu pelayanan pembelajaran yang mendidik, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa.
 2. Terjadinya saling tukar pengalaman dan umpan balik antar guru anggota KKG atau MGMP.
 3. Meningkatnya pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kinerja anggota KKG atau MGMP dalam melaksanakan proses pembelajaran yang lebih profesional ditunjukkan dengan perubahan perilaku mengajar yang lebih baik di dalam kelas.

³¹Depdiknas, *Pedoman Musyawarah Guru Pelajaran*, 5.

4. Meningkatnya mutu pembelajaran di sekolah melalui hasil-hasil kegiatan KKG atau MGMP oleh anggotanya.
5. Termanfaatkannya kegiatan KKG atau MGMP bagi guru, siswa, sekolah, KKG atau MGMP, dan pemerintah (pusat, provinsi, dan kabupaten/kota).

Selanjutnya, paradigma ajaran agama islam dalam kegiatan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) adalah dengan melihat segi kemanfaatannya. Dengan berbagai problematika yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran tidak mungkin diselesaikan guru itu sendiri, maka guru memerlukan musyawarah dan diskusi untuk pemecahan suatu permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan visi dakwah Nabi Muhammad SAW yang mengajarkan untuk bermusyawarahlah dalam suatu permasalahan, jika masih tidak menemukan maka kembalikanlah semua pada Allah. Sebagaimana yang tertera dalam Al-qur'an surat Ali-Imron : 159

وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَا نَفَضُوا مِنْ
حَوْلِكَ فَاَعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي
الْأَمْرِ ۖ

Artinya : “Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan

*mereka dalam urusan itu.” (Q.S Ali-Imron : 159).*³²

3. Kepemimpinan Kepala Madrasah

1. Pengertian Kepemimpinan Kepala Madrasah

Kepemimpinan adalah suatu usaha yang menggunakan gaya kepemimpinan untuk dapat mempengaruhi dan tidak memaksa dalam memotivasi individu untuk mencapai tujuan.³³ Tanenbaum dan Massarik menyatakan bahwa kepemimpinan adalah suatu proses atau fungsi sebagai suatu peran yang memerintah.³⁴ Sedangkan Thoha merumuskan bahwa kepemimpinan adalah kegiatan untuk mempengaruhi perilaku orang lain, atau seni mempengaruhi perilaku manusia baik perorangan maupun kelompok.³⁵

Teori kepemimpinan kepala madrasah dalam pembahasan ini berdasarkan teori kontingensi, yang pertama kali diperkenalkan oleh seorang psikolog bernama Fred Fielder (1951). Fielder dalam Teori Kontingensi menyatakan bahwa peran pemimpin terhadap efektifitas anggotanya tergantung pada gaya kepemimpinan yang ia pilih memiliki kesesuaian terhadap situasi yang terjadi. Teori

³² Al-qur'an, Ali Imron ayat 159, *Al-qur'anul Karim Wa Tarjamatu Ma'aniyati ilal Lughatil Indunisiyyati (Al Qur'an Dan Terjemahanya)*, (Medinah Munawwarah : Muja'mma' Khadim al Haramain asy Syarifain al Malik Fahd li thiba'at al Mush-haf asy Syarif, 1412 H), 104.

³³ Gibson James L., *Organization, Behavior, Structure and Process*. Organisasi, Perilaku, Struktur dan Proses (*Terjemahan Nunuk Adiarni*). (Jakarta : Penerbit Bina Rupa Aksara, 1997), 15

³⁴ Khaerul Umam, *Manajemen Organisasi*, (Bandung : Pustaka Setia, 2012), 122.

³⁵ Thoha Miftah, *Kepemimpinan dalam Manajemen*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006), 9.

Kontingensi menyatakan bahwa kelompok yang efektif dapat terjadi berdasarkan bagaimana gaya interaksi memiliki pemimpin dengan bawahannya dan seberapa berpengaruhnya situasi yang terjadi pada kendali atau perintah dari seorang pemimpin itu sendiri.³⁶ Dalam hal ini seorang kepala sekolah harus menerapkan gaya kepemimpinan yang tepat dalam situasi kelas. Tiap-tiap madrasah pasti memiliki anggota yang berbeda-beda. Hal ini juga akan membentuk situasi madrasah yang berbeda pula.

Selain teori kontingensi, terdapat Teori lingkungan yang dikutip dari Khaerul Umam, beranggapan bahwa munculnya pemimpin-pemimpin itu merupakan hasil dari waktu, tempat, dan keadaan. Dalam teori ini muncul sebuah pernyataan, *leader are made not born*, yaitu pemimpin itu dibentuk bukan dilahirkan. Lahirnya seorang pemimpin adalah melalui evolusi sosial dengan cara memanfaatkan kemampuannya untuk berkarya dan bertindak mengatasi masalah masalah yang timbul pada situasi dan kondisi tertentu.³⁷

Kartono mendefinisikan kepemimpinan adalah :

“ Masalah relasi dan mempengaruhi antara pemimpin dan yang dipimpin. Kepemimpinan tersebut muncul dan berkembang sebagai hasil dari interaksi otomatis di antara pemimpin dan individu-individu yang dipimpin.

³⁶ Iman Nugroho, “Teori Kontingensi dalam Kepemimpinan Seorang Guru”, <https://teorikepemimpinan.files.wordpress.com>. diakses pada hari Ahad, 10 Maret 2019, pukul : 09.00 WIB.

³⁷ Khaerul Umam, *Perilaku Organisasi*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2010), 280.

Kepemimpinan itu bisa berfungsi atas dasar kekuasaan pemimpin untuk mengajak, mempengaruhi, dan menggerakkan orang lain guna melakukan sesuatu demi pencapaian suatu tujuan tertentu”.³⁸

Berdasarkan pengertian diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa pengertian kepemimpinan adalah seni dalam mempengaruhi orang lain sehingga mau bekerja secara suka rela dan penuh antusias kearah pencapaian tujuan kelompok, untuk itu dibutuhkan adanya kualitas pemimpin yang ditandai oleh sifat-sifat kepribadian yang kuat, memiliki kewibawaan, dan mampu menggunakan perilaku dan gaya kepemimpinan dengan tepat dalam mempengaruhi orang lain; hubungan antara interaksi antara dua orang atau lebih yang melibatkan adanya seorang pemimpin dengan orang-orang yang dipimpin.

Dalam Surat Al-An'am ayat 165 Allah berfirman :

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ
دَرَجاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ



Artinya : *Dan Dia-lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di muka bumi ini dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain)*

³⁸ Kartono, Kartini, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005), 6.

*beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S Al-An'am : 165).*³⁹

Kepala Madrasah terdiri dari dua kata yaitu “kepala” dan “madrasah”. Kata “kepala” dapat diartikan “ketua” atau “pemimpin” dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedang “madrasah” adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan member pelajaran baik pengemtahuan umum maupun agama. Namun, dalam lembaga madrasah biasanya lebih mengutamakan pelajaran yang bernuansa agama dari pada pengetahuan umum.

Kepala madrasah dapat didefinisikan sebagai suatu tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu madrasah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.⁴⁰ Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa kepala madrasah merupakan seseorang yang diberi tugas oleh bawahannya untuk memimpin suatu madrasah

³⁹ Al-qur'an, Al-An'am ayat 165, *Al-qur'anul Karim Wa Tarjamatu Ma'aniyati ilal Lughatil Indunisiyyati (Al Qur'an Dan Terjemahnya)*, (Medinah Munawwarah : Muja'mma' Khadim al Haramain asy Syarifain al Malik Fahd li thiba'at al Mush-haf asy Syarif, 1412 H), 217.

⁴⁰ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan7n Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta : PT RajaGarafindo Persada, 1999), 81.

dimana di dalam madrasah diselenggarakan proses belajr mengajar. Di dalam menjalankan tugasnya kepala madrasah bertanggung jawab terhadap kualitas sumber daya manusia yang ada. Hal ini bertujuan agar mereka mampu menjalankan tugas-tugas yang telah diberikan kepada mereka. Selain itu, seorang kepala madrasah juga bertanggung jawab tercapainya pendidikan. Ini dilakukan dengan menggerakkan bawahan ke arah tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Kepemimpinan kepala madrasah adalah cara atau usaha kepala madrasah dalam mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan, dan menggerakkan guru, staf, siswa, orang tua siswa, dan pihak lain yang terkait, untuk bekerja/berperan serta guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁴¹ Singkatnya, cara kepala sekolah untuk membuat orang lain bekerja untuk mencapai tujuan sekolah.

2. Syarat-Syarat Kepemimpinan

- a. Syarat minimal : watak yang baik (karakter, budi, dan moral), intelegensi yang tinggi, dan kesiapan lahir dan batin.
- b. Syarat-syarat yang lain yang diperlukan : sadar akan tanggung jawab, memiliki sifat-sifat kepemimpinan yang menonjol, membimbing dirinya dan bawahan dengan asas dan prinsip kepemimpinan,

⁴¹ Depdikbud, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta : Dirjen Dikdasmen, 1998), 9.

mengenal anak buah, dan paham mengukur dan menilai kepemimpinan.⁴²

3. Asas-Asas Kepemimpinan

Sebagai kata lain asas-asas kepemimpinan adalah landasan dalam kepemimpinan yang menjadi acuan dalam menjalankan sebuah kepemimpinan: takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memberi suri tauladan, ikut bergiat menggugah semangat bawahan, mempengaruhi dan memberi semangat, waspada, tingkah laku sederhana dan tidak boros, loyal, sabar, efektif, efisien, dan keberanian rela menerima.⁴³

4. Prinsip-prinsip Kepemimpinan

Prinsip-prinsip kepemimpinan menyentuh seluruh aspek diri seorang pemimpin yang tergambar dari perilaku keseharian pemimpin; mahir dalam soal teknis dan taktis, introspeksi diri, percaya diri, memahami bawahan. realisasi diri, menjadi contoh yang baik, tumbuhkan rasa tanggung jawab pada bawahan, melatih anggota sebagai team yang solid, membuat keputusan yang cepat dan tepat, mengkomando bawahan dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan.⁴⁴

5. Tipe Kepemimpinan

Dalam bukunya Kartini Kartono "*Pemimpin dan Kepemimpinan*" menyebutkan

⁴² Nasrul Syakur Chaniago, *Manajemen Organisasi*, (Bandung : Citapustaka, 2011), 79.

⁴³ Nasrul Syakur Chaniago, *Manajemen Organisasi*, 80.

⁴⁴ Nasrul Syakur Chaniago, *Manajemen Organisasi*, 81.

bahwa ada delapan tipe kepemimpinan sebagai berikut:

- a. Tipe Karismatik ; tipe karismatik memiliki kekuatan energy daya tarik dan pembawa yang luar biasa untuk mempengaruhi orang lain, sehingga mempunyai pengikut yang sangat besar jumlahnya dan pengawal-pengawal yang bisa dipercaya. Smpai sekarangpun orang tidak mengetahui benar sebab-sebabnya, mengapa seseorang itu memiliki karisma begitu besar. Dia dianggap mempunyai kekuatan ghaib (*supernatural power*) dan kemampuan-kemampuan yang superhuman, yang diperoleh sebagai karunia Yang Maha Kuasa. Dia banyak memiliki inspirasi, keberanian, berkeyakinan teguh pada pendirian sendiri. Totalitas kepribadian pemimpin memancarkan pengaruh dan daya tarik yang teramat besar.
- b. Tipe *Paternalistis* dan *Maternalistis* : tipe kepemimpinan yang kebabakan, dengan sifat-sifat antara lain : 1) menganggap bawahannya sebagai manusia yang tidak dewasa, 2) bersikap terlalu melindungi, 3) jarang memberikan kesempatan kepada bawahannya dalam emngambil keputusan sendiri, 4) tidak pernah memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk berinisiatif, 5) tidak memberikan atau hamper tidak pernah memberikan kesempatan pada pengikut dan bawahan untuk mengembangkan

imajinasi dan daya kreatifitas mereka sendiri, dan 6) selalu bersikap maha tahu dan maha benar. Selanjutnya tipe kepemimpinan yang maternalistis juga mirip dengan tipe paternalistis, hanya dengan perbedaan adanya sikap *over-protective* atau terlalu melindungi yang lebih menonjol, disertai kasih sayang yang berlebihan.

- c. Tipe *Militeristis* : tipe ini sifatnya sok kemiliteran. Hanya gaya luaran saja yang mencontoh gaya militer, tetapi jika dilihat seksama tipe ini mirip dengan tipe kepemimpinan otoriter. Adapun sifat-sifat pemimpin yang militeristis antara lain : 1) lebih banyak menggunakan system perintah atau komando terhadap bawahan, keras dan sangat otoriter, kaku dan sering kali kurang bijaksana, 2) menghindari kepatuhan mutlak dari bawahan, 3) sangat menyenangi formalitas, upacara-upacara ritual dan tanda-tanda kebesaran yang berlebihan, 4) menuntut adanya disiplin yang keras dan kaku dari bawahan, 5) tidak menghendaki adanya saran, usul, sugesti, dan kritikan-kritikan dari bawahan, dan 6) komunikasi hanya berlangsung searah saja.
- d. Tipe Otokratis atau Otoritatif : kepemimpinan ini didasarkan pada kekuasaan dan paksaan yang mutlak harus dipenuhi. Pemimpin selalu berperan sebagai pemain tunggal. Setiap perintah dan kebijakan ditetapkan tanpa

berkonsultasi dengan bawahan. Pemimpin otokratis senantiasa berkuasa absolute, tunggal, dan merajai keadaan. Perilaku kepemimpinan seperti ini mempunyai lima cirri atau karakter : 1) semua kebijaksanaan atau *policy* ditetapkan oleh pemimpin sendiri, 2) pelaksanaan diserahkan kepada bawahannya, 3) semua perintah pemberian dan pembagian tugas dilaksanakan tanpa mengadakan konsultasi sebelumnya dengan bawahannya, 4) bawahan harus patuh dan setia kepada pemimpin, dan 5) pemimpin berusaha membatasi hubungan dengan para staff.

- e. Tipe *Laisser faire* : kepemimpinan yang sangat praktis dan membiarkan kelompoknya serta setiap orang berbuat semau sendiri. Pemimpin tidak berpartisipasi sedikitpun dalam kegiatan kelompok, semua pekerjaan dan tanggungjawab harus dilakukan oleh bawahan. Pemimpin hanya bersifat symbol dan tidak memiliki ketrampilan teknis. Dalam hal ini pemimpin *laisser faire* pada hakikatnya bukanlah seorang pemimpin dalam pengertian sebenarnya. Sebab bawahan dalam situs kerja sedemikian itu sama sekali tidak memimpin, tidak terkontrol, tanpa disiplin, masing-masing orang semau sendiri dengan irama dan tempo sendiri.
- f. Tipe Populistis : kepemimpinan populistis berpegang teguh pada nilai-

nilai masyarakat yang tradisional serta mempercayai dukungan dan bantuan hutang-hutang luar negeri. Kepemimpinan jenis ini mengutamakan penghidupan kembali nasionalisme.

- g. Tipe Administratif dan Eksekutif : kepemimpinan yang dimaksud adalah kepemimpinan yang mampu menyelenggarakan tugas-tugas administrasi secara efektif. Sedangkan para pemimpinnya terdiri dari eknokrat dan administrator yang mampu menggerakkan dinamika modernisasi dan pembangunan. Dengan demikian dapat dibangun system administrasi dan birokrasi yang efesien untuk memerintah yaitu untuk menetapkan integritas bangsa pada khususnya, dan usaha pembangunan pada umumnya. Dengan kepemimpinan administrasi diharapkan adanya perkembangan teknis yaitu teknologi, industry, manajemen modern, dan perkembangan sosial ditengah masyarakat.
- h. Tipe Demokratis : kepemimpinan demokratis berorientasi pada manusia dan memberikan bimbingan yang efesien kepada para pengikutnya. Terdapat koordinasi pekerjaan pada semua bawahannya, dengan penekanan pada rasa tanggung jawab internal dan kerjasama yang baik. Kekuatan kepemimpinan demokratis buka terletak pada respon atau individu pemimpin, akan tetapi kekuatan justru pada

partisipasif aktif dan setiap warga kelompok. Kepemimpinan demokratis biasanya berlangsung secara mantap, dengan gejala-gejala sebagai berikut : 1) organisasi dengan segenap bagian-bagiannya berjalan lancar, sekalipun pemimpin tersebut tidak ada dikantor, 2) otoritas sepenuhnya didelegasikan kebawah, dan masing-masing orang menyadari tugas serta kewajibannya sehingga mereka merasa senang, puas, pasti, dan rasa aman menyadari setiap tugas kewajibannya, 3) diutamakan tujuan-tujuan kesejahteraan pada umumnya dan kelancaran kerja sam dari setiap warga kelompok, dan 4) pemimpin demokratis berfungsi sebagai katalisator untuk mempercepat dinamisme dan kerjasama demi pencapaian tujuan organisasi dengan cara yang paling cocok dengan jiwa kelompok dan situasinya.⁴⁵

6. Fungsi-fungsi Kepemimpinan

Fungsi-fungsi kepemimpinan adalah sebagai berikut :

- a. Fungsi perencanaan
- b. Fungsi memandang ke depan
- c. Fungsi pengembangan loyalitas
- d. Fungsi pengawasan
- e. Fungsi mengambil keputusan
- f. Fungsi memberi motivasi.⁴⁶

⁴⁵ Kartono, Kartini, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005), 56.

⁴⁶ Nasrul Syakur Chaniago, *Manajemen Organisasi*, 83.

7. Kepemimpinan Dalam Islam

Sebenarnya kepemimpinan dalam Islam tidak jauh berbeda dengan model kepemimpinan yang selama ini dilakukan oleh umumnya organisasi. Artinya prinsip-prinsip dan sistem-sistem yang digunakan dalam kepemimpinan Islam ada kesamaan dengan kepemimpinan pada umumnya.

Dalam pandangan Islam, kepemimpinan merupakan amanah dan tanggung jawab yang tidak hanya dipertanggung jawabkan kepada anggota anggota yang dipimpinnya, tetapi juga akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah SWT. Jadi, pertanggung jawaban kepemimpinan dalam Islam tidak hanya bersifat *horisontal-formal* sesama manusia, tetapi bersifat *vertikal-moral*, yakni tanggung jawab kepada Allah SWT di akhirat.

Kepemimpinan dalam pandangan Islam sering disebut dengan beberapa istilah, yaitu: a) *imamah*, b) *khilafah*, c) *ulul amri*, d) *wilyah*, e) *ri'ayah*. Berikut ini akan diuraikan sekilas mengenai makna istilah-istilah tersebut.⁴⁷

- 1) *Imamah* adalah bentuk *isim masdarnya* (kata benda abstrak) yang terambil dari kata *amma-ya'ummu* yang berarti menuju, meneladani dan memimpin. Dari kata ini kemudian muncul kata *imam*, yang berarti pemimpin atau orang yang memimpin. Karena dia meneladani, maka biasanya dia berada di depan. Maka seorang *imam* (pemimpin) harus mampu menjadi teladan

⁴⁷ Muhadi Zainuddin, Abd Mustaqim, *Studi Kepemimpinan Islam (Telaah Normatif dan Historis)*, (Semarang : Putra Media Tama Press, 2008), 15-23.

bagi anggota-anggotannya yang dipimpinnya, seorang pemimpin juga harus mempunyai tujuan dan orientasi yang jelas, kemana arah organisasi yang dipimpinnya.

Hadis yang menjelaskan tentang *imamah*:

عن أبي هريرة عن النبیقال: وَإِنَّمَا الْإِمَامُ جُنَّةٌ يُقَاتَلُ مِنْ وَرَائِهِ؛ وَيُتَّقَى بِهِ. فَإِنْ أَمَرَ بِتَقْوَى اللَّهِ وَعَدَلَ؛ فَإِنَّ لَهُ بِذَلِكَ أَجْرًا. وَإِنْ قَالَ بغيره فَإِنَّ عَلَيْهِ مِنْهُ⁴⁸

Artinya: “Dan sesungguhnya seorang **Imam** itu merupakan perisai, umat akan berperang/berjihad di belakang (amanah Imaam) serta berlindung dengannya. Bila ia (Imaam) memerintahkan untuk takwa kepada Allah azza wa jalla serta bertindak adil, maka ia akan memperoleh pahala. Namun bila ia memerintah dengan selainnya, maka ia akan mendapatkan akibatnya” (HR. Ibnu Majah).

- 2) *Khilafah* berasal dari kata *khalafa* berarti “di belakang” dan dapat pula berarti mengganti. Dari makna ini muncul kata *khalifah* yang berarti pengganti atau orang yang mengganti. Karena biasanya yang mengganti selalu berada di belakang atau datang setelah digantikan. Asal-usul kata ini, mengandung isyarat bahwa menurut al-

⁴⁸ Muhammad bin Yazid Abu Abdillah Al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah Juz 2*, (Bairut : Dar Al-Fikr, tt), 817.

Qur'an, seorang *imam/khilafah* (pemimpin) sesungguhnya adalah orang yang dapat tampil di muka sebagai panutan, dan kadang-kadang di belakang untuk mendorong, memotivasi, sekaligus mengikuti kehendak dan arah yang diinginkan oleh yang dipimpin sepanjang sesuai dengan tujuan organisasi yang dipimpinnya. Dan pada saatnya ia harus siap digantikan, dan mencarikan gantinya. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mampu melaksanakan kaderisasi terhadap anggota-anggotanya atau orang lain, untuk menjadi pengganti setelah dirinya tidak lagi mampu memimpin.

Firman Allah SWT:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ.

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman:*

"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (Q.S. al-Baqarah 30).⁴⁹

- 3) *Ulul Amri*, pemimpin kadang disebut dengan *ulul amri* artinya orang yang punya urusan dan mengurus. Sebab pemimpin diangkat untuk disertai suatu urusan, agar dimanej sebaik-baiknya bukan sebaliknya, pemimpin malah menjadi urusan karena tidak mampu mengurus anggota dan organisasinya.

Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ
وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ
إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا.

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalilah ia kepada Allah (al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian, yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik

⁴⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang : CV. Toha Putra, 1992), 7.

akibatnya” (Q.S. An Nisa’ : 59).⁵⁰

- 4) *Wilayah*, merupakan *isim masdar* (kata benda abstrak) yang berasal dari kata *waliaya*, artinya memerintah, menguasai, menyayangi, dan menolong. Orangnya disebut *wali*. Hal ini memberikan isyarat bahwa seorang pemimpin disamping harus mempunyai kekuasaan dan mampu mengurus, dia juga harus mempunyai sifat kasih sayang (cinta), berjiwa penolong. Seorang pemimpin yang punya kasih sayang tinggi, berjiwa penolong lebih disegani anggota-anggota yang dipimpinnya. Dari situlah maka akan muncul sikap simpatik dan rasa hormat dari anggota-anggota yang dipimpinnya kepada pemimpinnya. Firman Allah SWT:

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ.

Artinya: “Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan salat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah)” (Q.S. Al-Maidah 55).⁵¹

- 5) *Ri’ayah* berasal dari kata *ra’a-yar’a* yang berarti mengembalikan (Jawa : *angon*), memelihara dan mengayomi, (Jawa : *ngemong*), sedangkan orangnya disebut

⁵⁰Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 88.

⁵¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 118.

ra'in (penggembala). Hal ini meberikan isyarat bahwa pemimpin (*ra'in*) itu harus mempunyai daya menggembalakan, mampu memelihara kelangsungan organisasi yang dipimpinnya dan mampu mengayomi anggota-anggotannya.

Hadis yang menjelaskan tentang *ri'ayah*:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ⁵²

Artinya : “Dari Ibn Umar r.a. Sesungguhnya Rasulullah Saw. Berkata :”Kalian adalah pemimpin, yang akan dimintai pertanggungjawaban. Penguasa adalah pemimpin, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Suami adalah pemimpin keluarganya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Istri adalah pemimpin dirumah suaminya, dan akan dimintai

⁵² Muhammad bin Ismail Abu Abdillah Al-Bukhori Al-Ja'afi, *Shohih Bukhori*, Juz 3, Cet. 1, (Damaskus : Dar Thouq An-Najah, 1422 H), 120.

pertanggungjawaban atas kepemimpinanannya. Pelayan adalah pemimpin dalam mengelolaharta tuannya, dan akan dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinanannya. Oleh karena itu kalian sebagai pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinanannya.” (HR. Bukhari).

Adapun paradigma ajaran Islam tentang kepemimpinan tipe demokratis. Seorang pemimpin merupakan sentral figur dan profil panutan publik. Terwujudnya kemaslahatan umat sebagai tujuan pendidikan Islam sangat tergantung pada gaya dan karakteristik kepemimpinan. Dengan demikian kualifikasi yang harus dipenuhi oleh seorang pemimpin mencakup semua karakteristik yang mampu membuat kepemimpinan dapat dirasakan manfaat oleh orang lain.

Dalam konsep Syari’at Islam, kriteria yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin telah dirumuskan dalam suatu cakupan sebagai berikut:

- a. Pemimpin haruslah orang-orang yang amanah, amanah dimaksud berkaitan dengan banyak hal, salah satu di antaranya berlaku adil. Keadilan yang dituntut ini bukan hanya terhadap kelompok, golongan atau kaum muslimin saja, tetapi mencakup seluruh manusia bahkan seluruh makhluk. Dalam al-Qur’an surah an-Nisa’: 58 dijelaskan:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا
بَصِيرًا

Artinya : Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat (Q.S An-Nisa': 58)⁵³

Ayat di atas memerintahkan menunaikan amanat, ditekankannya bahwa amanat tersebut harus ditunaikan kepada ahliha yakni pemiliknya. Ketika memerintahkan menetapkan hukum dengan adil, dinyatakannya “apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia”.Ini bearti bahwa perintah berlaku adil itu ditunjukkan terhadap manusia secara keseluruhan.⁵⁴

- b. Seorang pemimpin haruslah orang-orang yang berilmu, berakal sehat, memiliki

⁵³ Al-qur'an, An-Nisa' ayat 58, *Al-qur'anul Karim Wa Tarjamatu Ma'aniyati ilal Lughatil Indunisiyyati (Al Qur'an Dan Terjemahnya)*, (Medinah Munawwarah : Muja'mma' Khadim al Haramain asy Syarifain al Malik Fahd li thiba'at al Mush-haf asy Syarif, 1412 H), 87.

⁵⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan keserasian al-Qur'an*, Volume 2, Cet 1, (Ciputat: Lentera Hati, 2000), 458.

kecerdasan, kearifan, kemampuan fisik dan mental untuk dapat mengendalikan roda kepemimpinan dan memikul tanggungjawab. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surah An-Nisa': 83

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ ۖ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ ۚ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا ۝

Artinya : Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil Amri) kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu). (Q.S An-Nisa': 83).⁵⁵

Maksud ayat di atas adalah kalau mereka menyerahkan informasi tentang keamanan atau ketakutan itu kepada Rasulullah Saw apabila bersama mereka, atau kepada pemimpin-pemimpin mereka yang beriman, niscaya akan diketahui hakikatnya oleh orang-orang yang

⁵⁵ Al-qur'an, An-Nisa' ayat 58, *Al-qur'anul Karim Wa Tarjamatu Ma'aniyati ilal Lughatil Indunisiyyati (Al Qur'an Dan Terjemahnya)*, 87.

mampu menganalisis hakikat itu dan menggalinya dari celah-celah informasi yang saling bertentangan dan tumpang tindih.⁵⁶

- c. Pemimpin harus orang-orang yang beriman, bertaqwa dan beramal shaleh, tidak boleh orang dhalim, fasiq, berbut keji, lalai akan perintah Allah Swt dan melanggar batas-batasnya. Pemimpin yang dhalim, batal kepemimpinannya.
- d. Bertanggung jawab dalam pelaksanaan tatanan kepemimpinan sesuai dengan yang dimandatkan kepadanya dan sesuai keahliannya. Sebaliknya Negara dan rakyat akan hancur bila dipimpin oleh orang yang bukan ahlinya. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw *“Apabila diserahkan suatu urusan kepada yang bukan ahlinya maka tunggulah kehancuran suatu saat”*.
- e. Senantiasa menggunakan hukum yang telah ditetapkan Allah, seperti yang Allah jelaskan dalam al-Qur'an.
“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”

⁵⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, (terj), As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 54.

Ayat di atas merupakan perintah untuk taat kepada Allah, Rasul, dan Ulil Amri (ulama dan umara). Oleh karena Allah berfirman “Taatlah kepada Allah”, yakni ikutilah kitab-nya, “dan taatlah kepada Rasul”, yakni pegang teguhlah sunnahnya, “dan kepada Ulim Amri di antara kamu”, yakni terhadap ketaatan yang mereka perintahkan kepadamu, berupa ketaatan kepada Allah bukan ketaatan kepada kemaksiatan terhadap-Nya. Kemudian apabila kamu berselisih tentang suatu hal maka kembalilah kepada al-Qur’an dan hadits.⁵⁷

Ayat ini turun tatkala terjadi sengketa antara orang Yahudi dengan seorang munafik. Orang munafik ini meminta kepada Ka’ab bin Asyraf agar menjadi hakim di antara mereka, sedangkan orang Yahudi meminta kepada Nabi Saw. Lalu kedua orang yang bersengketa itu pun datang kepada Nabi Saw yang memberikan kemenangan kepada orang Yahudi. Orang munafik itu tidak rela menerimanya, lalu mereka mendatangi Umar dan si Yahudi pun menceritakan persoalannya, kata Umar kepada orang munafik “Benarkah demikian?” “Benar” jawabnya. Maka orang itu pun dibunuh oleh Umar.⁵⁸

⁵⁷ Ibnu Katsir, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (terj), M. Nasib Ar-Rifa’i, (Jakarta: Gema Insani, 1999), 740-741.

⁵⁸ Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain, Berikut Asbabun Nuzul Ayat*, (terj), Bahrin Abubakar, cet 4, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2006), 343.

- f. Tidak meminta jabatan, atau menginginkan jabatan tertentu, sabda Rasulullah Saw *“Sesungguhnya kami tidak akan memberikan jabatan ini kepada seseorang yang memintanya, tidak pula kepada orang yang berambisi untuk mendapatkannya.”* (H.R . Muslim).
8. Prinsip-prinsip Kepemimpinan Dalam Islam
 - a. Prinsip Tauhid

Prinsip tauhid merupakan salah satu prinsip dasar dalam kepemimpinan Islam. Sebab perbedaan akidah yang fundamental dapat menjadi pemicu dan pemacu kekacauan suatu umat. Oleh sebab itu, Islam mengajak kearah satu kesatuan akidah diatas dasar yang dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat, yaitu tauhid. Dalam alqur'an sendiri dapat ditemukan dalam surat al Ikhlas.
 - b. Prinsip Musyawarah (Syuro)

Musyawarah berarti mempunyai makna mengeluarkan atau mengajukan pendapat. Dalam menetapkan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan berorganisasi dan bermasyarakat musyawarah dalam konteks membicarakan persoalan-persoalan tertentu dengan anggota masyarakat, termasuk didalamnya dalam hal berorganisasi. Hal ini sebagaimana terdapat pada terjemahan surat Ali-imran ayat 158.
 - c. Meskipun terdapat beberapa Al-qur'an dan As-sunnah yang menerangkan tentang musyawarah. Hal ini bukan berarti al-Qur'an telah menggambarkan sistem pemerintahan secara tegas dan rinci, nampaknya hal ini memang

disengaja oleh Allah untuk memberikan kebebasan sekaligus medan kreatifitas berfikir hambanya untuk berijtihad menemukan sistem pemerintahan yang sesuai dengan kondisi sosial-kultural. Sangat mungkin ini salah satu sikap demokratis Tuhan terhadap hamba-hambanya.

d. Prinsip Keadilan (Al-'adalah)

Dalam *memanage* pemerintahan, keadilan menjadi suatu keniscayaan, sebab pemerintah dibentuk antara lain agar tercipta masyarakat yang adil dan makmur. Jadi, sistem pemerintahan Islam yang ideal adalah sistem yang mencerminkan keadilan yang meliputi persamaan hak didepan umum, keseimbangan (keproposionalan) dalam *memanage* kekayaan alam misalnya, distribusi pembangunan, adanya *balancingpower* antara pihak pemerintah dengan rakyatnya.

e. Prinsip Kebebasan (al-Hurriyah)

Kebebasan dalam pandangan al-Qur'an sangat dijunjung tinggi termasuk dalam menentukan pilihan agama sekaligus. Namun demikian, kebebasan yang dituntut oleh Islam adalah kebebasan yang bertanggungjawab. Kebebasan disini juga kebebasan yang dibatasi oleh kebebasan orang lain. Dalam konteks kehidupan politik, setiap individu dan bangsa mempunyai hak yang tak terpisahkan dari kebebasan dalam segala bentuk fisik, budaya, ekonomi dan politik serta berjuang dengan segala cara asal

konstitusional untuk melawan atas semua bentuk pelanggaran.

9. Kepemimpinan Rasulullah SAW

Kepemimpinan Rasulullah SAW tidak bisa terlepas dari kehadiran beliau yaitu sebagai pemimpin spiritual dan pemimpin rakyat. Prinsip dasar dari kepemimpinan beliau adalah keteladanan. Dalam memimpin beliau lebih memutamakan Uswah al-Hasanah pemberian contoh kepada para shahabatnya. Sebagaimana (QS. Al-qolam: 4). Keteladanan Rasulullah SAW antara lain tercermin dalam sifat-sifat beliau, Shiddiq, Amanah, Tabliq, Fathonah. Inilah karakteristik kepemimpinan Rasulullah SAW. Sifat ajaran Rasulullah Saw adalah intelektual dan spiritual prinsipnya adalah mengarahkan orang kepada kebenaran, kebaikan, kemajuan, dan keberhasilan. Metode ilmiah seperti ini adalah yang terbaik yang pernah ada di muka bumi. Khususnya di bidang kepemimpinan dan akhlak, mampu memberikan kemerdekaan berfikir dan tidak menentang kehendak hati nurani yang bebas, tidak ada unsur pemaksaan yang menekan perasaan. Semua yang diperaktikkan dalam tindakan Rasulullah Saw terasa begitu sesuai dengan suara hati, dan cocok dengan martabat kehormatan manusia. Sangat menjunjung tinggi hati dan pikiran manusia, sekaligus membersihkan belenggu yang senantiasa membuat orang menjadi buta. Dialah sebenarnya guru dari kecerdasan emosi dan kecerdasan spritual. Rasulullah Saw adalah pemimpin abadi dan tauladan bagi seluruh manusia yang pengaruhnya tetap akan dikenang sepanjang masa. Beliau telah

meletakkan dasar yang kokoh bagi pembangunan peradaban baru manusia di bumi yang sesuai dengan fitrah manusia, seperti yang telah Allah jelaskan dalam firmanNya. QS Al-Ahzab:21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۝

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.(Q.S Al-Ahzab : 21)⁵⁹

Ayat di atas menjelaskan hai orang-orang yang tidak mau berperang kamu memperoleh teladan yang baik pada diri Nabi.Maka, seharusnya kamu meneladani Rasulullah Saw dalam segala perilakumu. Rasulullah adalah contoh yang baik dalam segi keberanian, kesabaran, dan keteladanan menghadapi bencana. Orang yang mengharap pahala Allah dan takut kepada siksa-Nya, serta banyak mengingat Allah, akan memperoleh teladan yang baik seperti yang ada pada diri Rasulullah.⁶⁰

⁵⁹ Hedi Andi Bastoni, *Sejarah Para Khalifah*, (Bogor: Pustaka Al-kautsar, 2009), 9.

⁶⁰ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur*, jilid 4, (Semarang: Pustaka Rizki putra, 2000), 3269.

4. Kompetensi Profesional Guru

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional. Seorang guru atau pendidik profesional harus memiliki kualifikasi akademik minimum sarjana (S-1) atau diploma empat (D-IV), menguasai kompetensi (pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian), memiliki sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif.⁶¹

Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Yang meliputi: kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.⁶² Dari pengertian tersebut, profesional yang berasal dari kata profesi merupakan kemampuan yang terkait dengan ketrampilan tertentu yang tidak semua orang dapat melakukannya. Sebagaimana menurut Gerhard E. Lenski dalam perspektif teori sosial ;

⁶¹ Kusnandar, *Guru Profesional : Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), 55.

⁶² Himpunan Peraturan Perundang-undangan Republik Indonesia, *Undang-Undang Guru & Dosen : Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, (Yogyakarta : Pustaka Mahardika, 2016), 82.

One the most troublesome problems associated with the professional class is that of definition. as students of the professions have long observed, certain criteria stand out clearly. to begin with, the term always refers to an occupation which requires the mastery of a complex body of specialized knowledge and related skills which are basically intellectual in nature. furthermore, these cannot be acquired quickly even by persons of ability : graduation from an institution of higher education is rapidly becoming a prerequisite for admission to all of the professions.⁶³

Dari pernyataan tersebut, Gerhard menyatakan bahwa profesional memiliki kriteria-kriteria tertentu yang disesuaikan dengan ketrampilan dan pengetahuan khusus. Dan profesi tidak bisa ditularkan secara cepat, sebagaimana seorang guru harus memiliki kualifikasi tertentu untuk menjadi profesional. Salah satunya adalah menjalani proses pendidikan minimal empat tahun untuk dapat mengajar secara profesional. Berbicara tentang kriteria, dalam kitab *Taisiirul Khallaq* dijelaskan kriteria sifat yang harus dimiliki oleh guru atau pendidik.

الْمُعَلِّمُ دَلِيلُ التَّلْمِيذِ إِلَى مَا يَكُونُ بِهِ كَمَالُهُ مِنَ
الْعُلُومِ وَالْمَعَارِفِ. فَيُشْتَرَطُ أَنْ يَكُونَ مِنْ ذَوِي الْأَوْصَافِ
الْمَحْمُودَةِ، لِأَنَّ رُوحَ التَّلْمِيذِ ضَعِيفَةٌ بِالنِّسْبَةِ إِلَى رُوحِهِ، فَإِذَا

⁶³Gerhard E. Lenski, *Power And Privilege: A theory of Social Stratification*, (New York : The University of North Carolina Press, 1966), 365.

اتَّصَفَ الْمُعَلِّمُ بِأَوْصَافِ الْكَمَالِ كَانَ التَّلْمِيذُ الْمُوَفَّقَ كَذَلِكَ.
 فَإِذَا لَا بُدَّ أَنْ يَكُونَ تَقِيًّا مُتَوَاضِعًا لِيَنَّ الْجَانِبَ لِتَمِيلَ
 الْقُلُوبُ إِلَيْهِ فَتَسْتَفِيدَ مِنْهُ, وَأَنْ يَكُونَ حَلِيمًا وَقُورًا لِيُقْتَدَى
 بِهِ, وَأَنْ يَكُونَ ذَارِحَةً لِلتَّلَامِيذِ, شَفِيقًا عَلَيْهِمْ, لِتَعْظُمَ
 رَغْبَتُهُمْ فِيَمَا يُلْقِيهِ إِلَيْهِمْ, وَأَنْ يَنْصَحَهُمْ, وَيُؤَدِّبَهُمْ فَيَحْسُنُ
 تَأْدِيبَهُمْ, وَأَنْ لَا يُكَلِّفَهُمْ مِنَ الْمَعَانِي مَا تَقْصُرُ عَنْهُ
 إِذْرَاكَتُهُمْ.⁶⁴

Artinya : “Guru adalah petunjuk bagi seorang murid untuk menuju kesempurnaan ilmunya dan pengetahuan ilmunya dan pengetahuan mengenal Allah SWT. Maka disyaratkan seorang guru harus memiliki sifat-sifat yang terpuji, karena ruh seorang murid dibandingkan dengan ruh seorang guru sangat lemah. Maka ketika seorang guru berperilaku dengan perilaku yang sempurna maka murid yang diberi taufiq. Dan memiliki sifat kasih terhadap mereka, supaya mereka sangat senang terhadap apa yang disampaikan guru mereka. Dan juga guru haruslah menasehati mereka dan mendidik mereka agar tata krama mereka menjadi lebih baik. Dan tidak memaksa untuk

⁶⁴ Hafidz Hasan Mas’udi, *Taisiirul Khallaaq Fi ‘alimil Akhlaq*, (Kudus : Maktabah Mubarakatan Thoyyibah, tt), 5.

mengetahui makna-makna yang diluar batas kemampuan mereka.”

Kitab tersebut menjelaskan tentang kriteria-kriteria sifat yang seharusnya dimiliki oleh guru atau pendidik dalam proses pendidikan, diantaranya adalah sifat-sifat yang terpuji, sifat taqwa, sopan santun, lemah lembut, sifat aris, sifat kasih, memberi nasehat, dan mendidik mereka agar tata krama anak didik menjadi lebih baik.

Aan Hasanah dalam *Pengembangan Profesi Guru*, menyatakan bahwa kompetensi merupakan gambaran hakikat dari perilaku seseorang.⁶⁵ Kompetensi Dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal. Adapun pengertian dasar dari kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan. Kompetensi dapat disimpulkan sebuah kemampuan yang harus dimiliki untuk menunjang pekerjaan atau sebuah profesi. Dalam hal pendidikan, kompetensi yang dimiliki seorang adalah kemampuan dalam hal proses belajar mengajar. Menurut Lefrancois, kompetensi merupakan kapasitas untuk melakukan sesuatu, yang dihasilkandari proses belajar mengajar. Selanjutnya Cowell menambahi kompetensi sebagai suatu ketrampilan atau kemahiranyang bersifat aktif. Yang kemudian disimpulkan oleh Aan Hasanah, kompetensi merupakan satu kesatuan utuh yang menggambarkan potensi, pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang dinilai, yang terkait dengan profesi tertentu berkenaan dengan bagian-bagian yang dapat diaktualisasikan dan diwujudkan

⁶⁵ Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung : Pustaka Setia, 2012), 40.

dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi tertentu.⁶⁶

Profesi secara etimologi berasal dari bahasa Inggris *profession* atau bahasa Latin *profecus*. Artinya, mengakui, pengakuan menyatakan mampu, atau ahli dalam melaksanakan pekerjaan tertentu.⁶⁷ Istilah profesional diadaptasikan dari istilah bahasa Inggris, yaitu *profession* yang berarti pekerjaan atau karier.⁶⁸ Dapat disimpulkan bahwa profesi merupakan sebuah pekerjaan sesuai dengan keahlian dan kemahiran seseorang yang membutuhkan adanya sebuah pengakuan. Adapun profesional dalam Rusdiana dan Yeti Heryati adalah orang yang menyandang jabatan atau pekerjaan yang dilakukan dengan keahlian atau ketrampilan yang tinggi.⁶⁹ Dalam RUU Guru (Pasal 1 ayat 4) dinyatakan bahwa, profesional adalah kemampuan melakukan pekerjaan sesuai dengan keahlian dan pengabdian diri kepada pihak lain. Menurut Sudarwan Danim, kata profesional merujuk kepada dua hal. Pertama, orang yang menyandang suatu profesi. Kedua, kinerja atau *performance* guru dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya.⁷⁰

Menurut Undang-Undang nomer 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi

⁶⁶ Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Guru*, 41.

⁶⁷ Sudarwan Danim, *Pengembangan Profesi Guru Dari Pra-Jabatan, Induksi, ke Profesional Madani*, (Jakarta : Prenadamedia Grup, 2011), 101.

⁶⁸ A. Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan : Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif*, (Bandung : Pustaka Setia, 2015), 18.

⁶⁹ A. Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan : Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif*, 18.

⁷⁰ Sudarwan Danim, *Pengembangan Profesi Guru Dari Pra-Jabatan, Induksi, ke Profesional Madani*, 104.

pelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Menurut Hamzah B. Uno dalam Rusdiana dan Yeti Heryati, kompetensi profesional guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dalam melaksanakan mengajarnya.⁷¹ Selain penguasaan terhadap materi, kompetensi profesional guru memungkinkan membimbing peserta didik dalam memenuhi standart kompetensi yang ditetapkan.⁷² Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru yang kaitannya dengan keahliannya dalam proses pembelajaran.

Sebagaimana Sulthon dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Pendidikan*, bahwa secara umum kompetensi profesional dipahami sebagai kemampuan guru terkait dengan ketrampilan-ketrampilan pembelajaran yang menyangkut persiapan, pelaksanaan dan evaluasi.⁷³ Kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki sebagai dasar dalam melaksanakan tugas profesional yang bersumber dari pendidikan dan pengalaman yang diperoleh.⁷⁴ Dari beberapa uraian diatas tentang kompetensi profesional guru dapat ditarik benang merah bahwa kemampuan atau keahlian atas ketrampilan-ketrampilan yang dimiliki oleh seorang guru dalam proses pembelajaran mulai dari

⁷¹ A. Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan : Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif*, 106.

⁷² A. Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan : Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif*, 100.

⁷³ Sulthon, *Ilmu Pendidikan*, (Kudus : Nora Art, 2011), 137.

⁷⁴ A. Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan : Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif*, 108.

merencanakan pembelajaran, pelaksanaan sampai pada evaluasi pembelajaran yang diperolehnya dengan bukti dasar dari pendidikan dan pengalaman yang diperoleh dari pendidikan mengajar.

B. Penelitian Terdahulu

1. Hasil penelitian dalam jurnal Edi Hendri yang berjudul, *Guru Berkualitas: Profesionalitas dan Cerdas Emosi*. Yang menyatakan bahwa seorang guru akan selalu menghadapi tantangan zaman yang kian berat dan kompleks. Untuk itu para guru harus memiliki dua kompetensi yaitu karakter guru profesional dan modal kecerdasan emosi yang memadai serta tangguh.⁷⁵ Jurnal tersebut dapat dijadikan rujukan penulis untuk literasi yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun kaitannya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kompetensi profesional seorang guru. Sebagaimana dalam Undang-Undang Guru dan Dosen pasal 5 ayat (1) dikatakan bahwa profesi guru dan dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang memerlukan prinsip-prinsip profesional, yaitu : 1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealism, 2) memiliki kualifikasi pendidkan dan latar belakang pendidkan sesuai dengan bidang tugasnya; 3) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugasnya; 4) mematuhi kode etik profesi; 5) memiliki hak dan kewajiban dalam melaksanakan tugas; 6) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerjanya; 7) memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesi secara

⁷⁵ Edi Hendri, "Guru Berkualitas : Profesional dan Cerdas Emosi", *Jurnal Saung Guru Vol. I*, No. 2 (2010) ; 1.

berkelanjutan; 8) memperoleh perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Namun, jurnal tersebut lebih pada langkah-langkah bagaimana calon guru diberikan ketrampilan oleh LPTK sebagai bekal menjadi guru. Sedangkan pada penelitian ini membahas tentang pengaruh menjadi profesional, yaitu dengan mengadakan supervisi akademik dan mengikuti kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), dan kepemimpinan kepala madrasah.

2. Hasil penelitian jurnal Cut Fitriani, Murniani AR, dan Nasir Usman. Yang berjudul *Kompetensi Profesional Guru Dalam pengelolaan Pembelajaran Di MTs Muhammadiyah Banda Aceh*, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya kompetensi guru dalam pengelolaan pembelajaran, strategi profesional guru dan evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan.⁷⁶ Jurnal penelitian ini dapat menjadi rujukan penelitian ini, karena dalam jurnal tersebut kompetensi profesional guru dapat mempengaruhi pembelajaran khususnya dalam pengelolaannya. Sebagaimana dalam tatang mengatakan bahwa Supervisi akademik merupakan upaya membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan akademik. Dengan demikian, berarti esensi dari supervisi akademik adalah membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya. Adapun peneliti membahas tentang kompetensi profesional dipengaruhi dari adanya supervisi akademik.
3. Hasil penelitian jurnal Asep Agus Sulaeman yang berjudul : *“Peran Program Pemberdayaan*

⁷⁶ Cut Fitriani, Murniani AR, dan Nasir Usman, “Kompetensi Profesional Guru Dalam pengelolaan Pembelajaran Di MTs Muhammadiyah Banda Aceh”, *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, No. 2 (2017) : 88.

Musyawarah Guru Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (MGMP IPA) Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru IPA SMP". Berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kemampuan pengurus dan guru inti masih belum optimal dalam mengembangkan program PKB secara mandiri untuk anggotanya sehingga masih memerlukan bantuan profesional dari lembaga diklat guru IPA. Adapun persepsi guru setelah mengikuti kegiatan MGMP, mereka merasakan peningkatan pengetahuan dan ketrampilan di bidang materi subjek maupun pedagogi sehingga merasakan manfaatnya untuk dapat diaplikasikan dalam pembelajaran di sekolah.⁷⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 20 ayat (b) mengamanatkan bahwa dalam rangka melaksanakan tugas keprofesionalannya, guru berkewajiban meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Salah satu upaya dalam mengembangkan profesional ialah dengan mengikuti kegiatan kegiatan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) sehingga dapat mempengaruhi kompetensi profesional guru.

4. Hasil penelitian tugas akhir pada sarjana muda yang dilakukan oleh Sameela Yeerate yang berjudul : *"Pelaksanaan Supervisi Akademik Oleh Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Bandar Lampung"*, yang menghasilkan penelitian bahwa pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala

⁷⁷ Asep Agus Sulaeman, "Peran Program Pemberdayaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (MGMP IPA) Dalam Meningkatkan kompetensi Guru IPA SMP", *Jurnal SCIENCETECH* Vol. 2, No. 2 (2016) : 51.

madrasah sudah baik karena dari beberapa indikator ada beberapa indikator yang banyak terlaksana dari pada yang belum terlaksana. Supervisi akademik adalah bantuan yang memberikan untuk memperbaiki situasi belajar mengajar yang lebih baik sukses atau tidaknya sebagian besar tergantung pada supervisor/kepala sekolah. untuk membimbing dan membantu guru-guru di sekolah agar guru-guru mampu melaksanakan tugas secara profesional.⁷⁸ Penelitian ini dapat menjadi rujukan peneliti, yaitu pelaksanaan supervisi yang dilaksanakan oleh kepala madrasah. Karena dalam Lantip Diat menyebutkan bahwa salah satu tujuan adanya supervisi akademik adalah untuk membantu guru dalam mengembangkan kompetesinya. Khususnya dipertegas peneliti, bahwa supervisi akademik dilaksanakan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru.

5. Hasil penelitian tugas akhir dari Achmad Annam Amrulloh yang berjudul : *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di MI Darul Hikmah BantarSoka Purwokerto Barat*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru di MI Darul Hikmah Bantarsoka Purwokerto Barat dilakukan dengan cara menggunakan gaya kepemimpinan partisipatif, melakukan upaya-upaya peningkatan profesionalisme guru, menggunakan pendekatan partisipatif yang diimplementasikan, dan membuat kebijakan untuk meningkatkan

⁷⁸ Sameela Yeerate, “Pelaksanaan Supervisi Akademik Oleh Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Bandar Lampung”, Skripsi Manajemen Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung : 2018.

profesionalisme guru.⁷⁹ terdapat beberapa gaya kepemimpinan diantaranya adalah *The Authocratic Leader*, *The Participative Leader*, dan *The Free Rein Leader*. gaya-gaya tersebut diterapkan dengan memperhatikan situasi dan kondisi lingkungan sebagaimana yang dijelaskan dalam teori kontingensi kepemimpinan. Selain dari itu, gaya ataupun teori yang diterapkan semuanya mempunyai tujuan untuk membuat kebijakan demi meningkatkan profesionalitas guru

Dari beberapa hasil penelitian terdahulu banyak yang sudah meneliti tentang supervisi, MGMP, dan kepemimpinan kepala madrasah terhadap kompetensi profesional guru, namun pada penelitian ini akan difokuskan pada pengaruh supervisi pengajaran, musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), dan kepemimpinan kepala madrasah terhadap kompetensi profesional guru.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁸⁰ Penelitian ini membahas tentang teori kompetensi profesional guru, hal tersebut termuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (permendiknas) Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru ditegaskan bahwa setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru berlaku secara nasional. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Dalam penelitian ini memfokuskan

⁷⁹ Achmad Annam Amrulloh, *Kepemimpinan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Bantarsoka Purwokerto Barat*, Skripsi Manajemen Pendidikan Islam IAIN Purwokerto, 2016.

⁸⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2009), 60.

pada kompetensi profesional guru. Guru profesional akan melahirkan pembelajaran yang bermutu, dan dari pembelajaran yang bermutu inilah akan tercipta pendidikan yang bermutu.

Dalam meningkatkan kompetensi profesional guru, upaya yang dilakukan adalah dengan melaksanakan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah, mengikuti kegiatan musyawarah kegiatan guru mata pelajaran (MGMP), dan kepemimpinan kepala madrasah. Jadi, dalam kerangka berfikir penelitian ini, bagaimana pengaruh antara supervisi akademik terhadap kompetensi profesional guru, bagaimana pengaruh antara kegiatan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) terhadap kompetensi profesional guru, dan bagaimana pengaruh kepemimpinan kepala madrasah terhadap kompetensi profesional guru. Adapun keterkaitan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen adalah sebagai berikut :

1. Supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala madrasah mempunyai pengaruh terhadap kompetensi profesional guru, dengan mengadakan penilaian terhadap proses pembelajaran. Maka guru dapat memperbaiki proses pembelajaran dari penilaian kepala madrasah atas saran dan masukan dari kegiatan supervisi akademik. Hal ini sesuai dengan tujuan diadakannya supervisi akademik, yaitu membantu guru meningkatkan kualitas profesionalnya dalam mengajar.⁸¹ Dipertegas lagi oleh Lantip Dian dengan bukunya yang berjudul *Supervisi Pendidikan*, yang menyatakan bahwa tujuan supervisi akademik adalah memantu guru

⁸¹ Leniwati dan Yasir Arafat, *Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Kinerja Guru*, 109.

mengembangkan kompetensinya, mengembangkan kurikulum, mengembangkan kelompok kerja guru, dan membimbing penelitian tindakan kelas.⁸² Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Cut Fitriani, Murniani AR, dan Nasir Ustman. Di dalam penelitian jurnal tersebut mengemukakan bahwa kompetensi profesional guru dapat mempengaruhi pembelajaran khususnya dalam pengelolaannya⁸³. Adapun pada penelitian ini mengusungkan kegiatan supervisi akademik oleh kepala madrasah sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan kompetensi profesional guru khususnya dalam proses mengajar.

2. Partisipasi dalam kegiatan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) mempunyai pengaruh terhadap kompetensi profesional guru. Dalam jurnal oleh Asep Agus Sulaeman, hasil penelitiannya menunjukkan adanya persepsi bahwa guru setelah mengikuti kegiatan MGMP, mereka merasakan peningkatan pengetahuan dan ketrampilan dibidang materi subjek maupun paedagogik. Sehingga merasakan manfaatnya dan dapat diaplikasikan dalam pembelajaran disekolah.⁸⁴ Hal ini sesuai dengan manfaat mengikuti kegiatan MGMP, yaitu diantaranya di MGMP guru dengan gaya mengajar yang berbeda dan

⁸² Lantip Dian Prasajo & Sudiyono, *Supervisi Pendidikan*, 86.

⁸³ Cut Fitriani, Murniani AR, & Nasir Ustman, *Kompetensi Profesional Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran Di Muhammadiyah Banda Aceh*, 88.

⁸⁴ Asep Agus Sulaeman, *Peran Program Pemberdayaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (MGMP IPA) Dalam meningkatkan Kompetensi Guru IPA*, 51.

menghadapi siswa yang juga berbeda dapat berdiskusi, berbagai pengalaman dan mencari solusi permasalahan yang dihadapi di kelas.⁸⁵

Dari beberapa pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan MGMP dapat mempengaruhi peningkatan kompetensi profesional guru, dibuktikan dengan penelitian tersebut terdapat peningkatan baik materi subjek maupun paedagogik, selain itu juga berbagi pengalaman dan mencari solusi dari berbagai permasalahan dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini memberikan berbagai tanggapan tentang manfaat mengikuti kegiatan MGMP dengan harapan supaya kepala madrasah memberikan kesempatan dewan gurunya untuk mengikuti kegiatan tersebut untuk meningkatkan kompetensi profesional guru.

3. Pengaruh kepemimpinan kepala madrasah terhadap kompetensi profesional guru. Hal ini sesuai dengan pembahasan penelitian oleh Achmad Annam Amrulloh, yang menyimpulkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru di MI Darul Hikmah Bantarsoka Purwokerto Barat dilakukan dengan cara menggunakan gaya kepemimpinan partisipasif, melakukan upaya-upaya peningkatan profesionalisme guru, menggunakan pendekatan partisipasif yang di implementasikan, dan membuat kebijakan untuk meningkatkan profesionalisme guru.⁸⁶

Tipe demokratis dalam penelitian ini

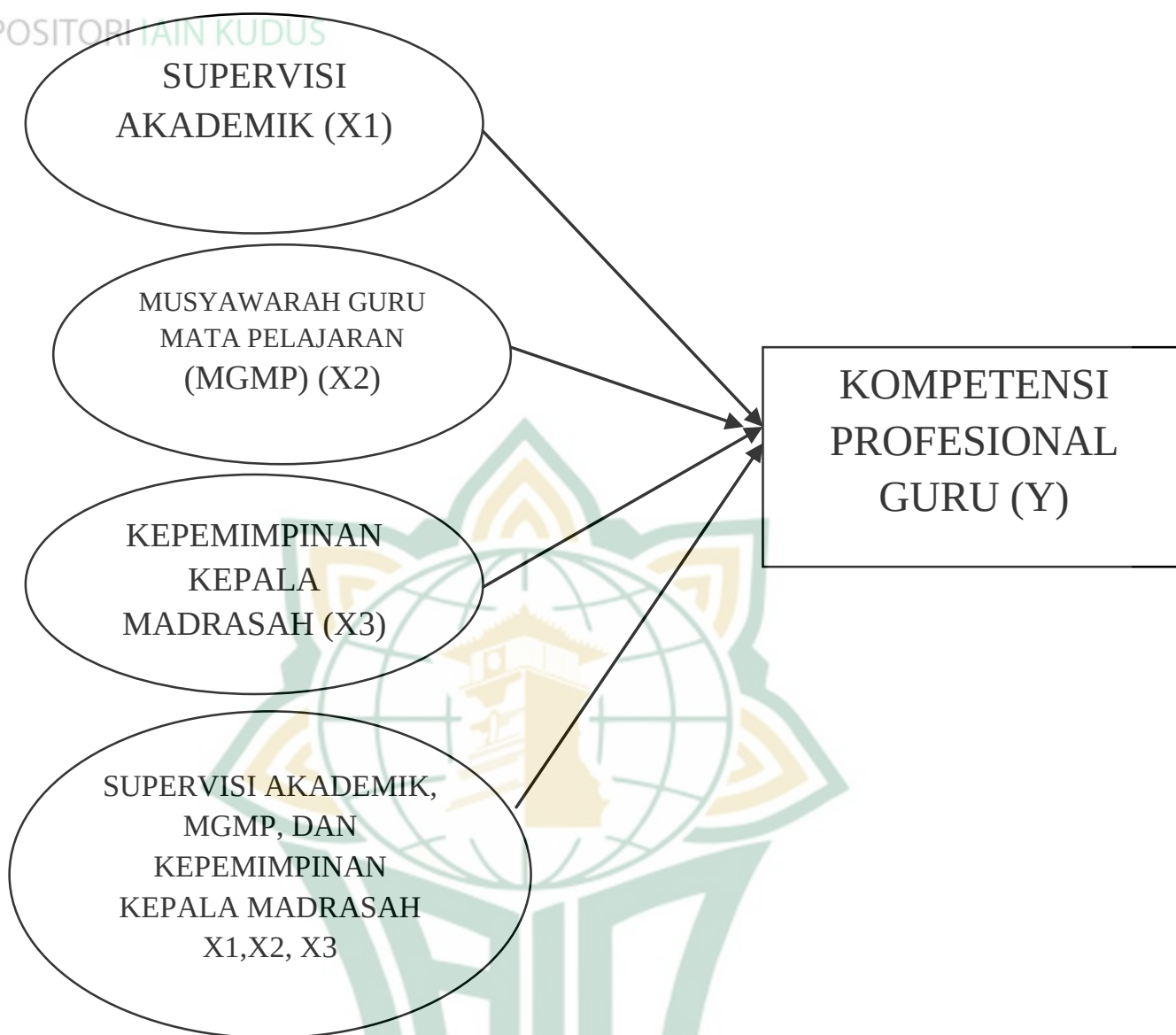
⁸⁵ Abdus Salam, *Manajemen Insani Dalam Pendidikan*, 197.

⁸⁶ Achmad Annam Amrulloh, *Kepemimpinan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Bantarsoka Purwokerto Barat*, Skripsi IAIN Purwokerto, 2006.

mempunyai beberapa kesamaan dengan tipe atau pendekatan kepemimpinan partisipatif, yaitu adanya sikap keterbukaan, kekeluargaan dan menerima pendapat serta kritik dari bawahan dalam menentukan keputusan. Kepemimpinan seperti inilah dapat mempengaruhi kompetensi profesional guru. Dimana dalam kitab *Taisirul Khallaq fii 'Alimil Akhlaq*, karya Hafidz Hasan Mas'udi menjelaskan beberapa criteria yang harus dimiliki oleh pendidik. Dalam hal ini adalah kepala madrasah yang memenej pengelolaan madrasah. Diantara kriterianya adalah : sifat-sifat yang terpuji, sift taqwa, sopan santun, lemah lembut, sifat aris, sifat kasih sayang, memberi nasehat, dan mendidik dengan tata krama. Sifa-sifat tersebut tidak hanya pada segi pendidik terhadap murid, namun juga terhadap sesama pendidik.

Dari pernyataan yang telah dijelaskan diatas, maka dapat diambil gambar kerangka berfikir adalah sebagai berikut:





Gambar 2.2
Kerangka Berfikir

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.⁸⁷ Supervisi akademik adalah suatu kegiatan bantuan profesional yang berupa pemberian dorongan, bimbingan, dan arahan

⁸⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 64.

dari supervisor kepada guru untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran. Kegiatan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) merupakan upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan profesionalitasnya yaitu dengan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan sains. Kepemimpinan kepala madrasah juga mempengaruhi profesional guru, yaitu dengan gaya kepemimpinan yang dipakai oleh kepala madrasah akan mempengaruhi tingkat profesional guru. kompetensi profesional guru sudah jelas tertera dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen.

Hipotesis merupakan kesimpulan yang bersifat sementara, sehingga adakalanya benar dan adakalanya salah. Berangkat dari permasalahan yang penulis kemukakan serta dalam rangka mengarahkan penilaiannya ini, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut :

1. H_{o1} ; Tingkat efektifitas supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala madrasah tidak menunjukkan tingkat kompetensi profesional guru MA di kecamatan Kedung kabupaten Jepara.
 H_{a1} : Tingkat efektifitas supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala madrasah menentukan tingkat kompetensi profesional guru MA di kecamatan Kedung kabupaten Jepara
2. H_{o2} : Tingkat efektifitas musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) tidak menunjukkan tingkat kompetensi profesional guru MA di kecamatan Kedung kabupaten Jepara.
 H_{a2} : Tingkat efektifitas musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) menentukan tingkat kompetensi profesional guru MA di kecamatan Kedung kabupaten Jepara.

3. H_{o3} : kepemimpinan tipe demokratis yang diperankan kepala madrasah tidak mendorong tingkat kompetensi profesional guru MA di kecamatan Kedung kabupaten Jepara.

H_{a3} : Kepemimpinan tipe demokratis yang diperankan kepala madrasah dapat mendorong tingkat kompetensi profesional guru MA di kecamatan Kedung kabupaten Jepara.

4. H_{o4} : Tingkat efektifitas supervisi akademik, musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), dan kepemimpinan kepala madrasah secara bersama-sama tidak menunjukkan tingkat kompetensi profesional guru MA di kecamatan Kedung Kabupaten Jepara.

H_{a4} : Tingkat efektifitas supervisi akademik, musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), dan kepemimpinan kepala madrasah secara bersama-sama menunjukkan tingkat kompetensi profesional guru MA di kecamatan Kedung Kabupaten Jepara.

